



## **Memory Politik Indonesia Menuju Merdeka 1602-1947 (Mengenang 79 Tahun Indonesia Merdeka)**

**Ahmad Subair**

Universitas Negeri Makassar

Corresponding author email: [ahmadsubair@unm.ac.id](mailto:ahmadsubair@unm.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah politik Indonesia dalam rentang waktu 1602-1947, dengan fokus pada perjuangan panjang bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang sejarah politik Indonesia selama periode tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perjuangan kemerdekaan, serta menganalisis strategi dan taktik yang digunakan oleh para pejuang kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan analisis pendekatan arsip, sumber utama dari arsip yang di publish penyedia Gahetna. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan perspektif baru yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai sejarah politik Indonesia, terutama dari sudut pandang arsip sejarah yang jarang diakses. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai peristiwa penting, mulai dari era kolonial Belanda, kebangkitan pergerakan nasional, hingga proklamasi dan awal kemerdekaan Indonesia, berperan signifikan dalam membentuk perjalanan politik dan identitas bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan dinamika perjuangan kemerdekaan dapat memperkaya wawasan tentang sejarah politik Indonesia dan konflik panjang yang mengiringi upaya mencapai kemerdekaan.

**Kata Kunci:** Sejarah Politik, Arsip Gahetna, Indonesia Merdeka, 1602-1947

## ***Memory Indonesian Politics Towards Independence 1602-1947 (Remembering 79 Years of Indonesian Merdeka)***

**Abstract:** This research aims to examine the political history of Indonesia in the period 1602-1947, focusing on the long struggle of the Indonesian people to achieve independence. The main objectives of this research are to provide an overview of Indonesian political history during this period, identify the factors that drove the struggle for independence, and analyze the strategies and tactics used by the freedom fighters. The research method used is the historical research method with an archival approach analysis, the main source of archives published by the Gahetna provider. This approach was chosen to gain a new, more in-depth and comprehensive perspective on Indonesian political history, especially from the perspective of rarely accessed historical archives. The results of this research show that various important events, ranging from the Dutch colonial era, the rise of the national movement, to the proclamation and the beginning of Indonesian independence, played a significant role in shaping the nation's political journey and identity. The research concludes that a deeper understanding of the strategies and dynamics of the independence struggle can enrich insights into Indonesia's political history and the long conflicts that accompanied the pursuit of independence.

**Keywords:** Political History, Gahetna Archives, Independent Indonesia, 1602-1947



## PENDAHULUAN

Awal sejarah Indonesia ditandai oleh sebuah perjalanan panjang dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Dimulai dari masa penjajahan Belanda dan Portugis yang berlangsung selama berabad-abad, bangsa Indonesia berjuang keras untuk membebaskan diri dari penjajahan kolonial. Proses ini tidaklah mudah dan ditempuh dengan banyak pengorbanan. Namun, dengan tekad yang teguh dan semangat yang tak kenal menyerah, Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia akhirnya berhasil memperoleh kemerdekaan. (Ricklefs, (1993)). perjuangan mencapai kemerdekaan tidak hanya melibatkan perlawanan fisik terhadap penjajah, tetapi juga melibatkan perjuangan ideologi dan politik yang kompleks. Gerakan nasionalis yang berkembang sepanjang abad ke-20, seperti Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI), memainkan peran penting dalam menyatukan rakyat Indonesia untuk melawan penjajahan. (Setiadi, 2011).

Awal sejarah Indonesia memang ditandai oleh perjuangan yang panjang dan berliku untuk mencapai kemerdekaan. Periode ini dimulai dari zaman penjajahan Belanda dan Portugis yang berlangsung selama berabad-abad. Bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya untuk membebaskan diri dari cengkeraman kolonial yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, dan sosial mereka. Proses menuju kemerdekaan tidaklah mudah dan penuh pengorbanan. Selama bertahun-tahun, rakyat Indonesia berjuang dengan tekad yang teguh dan semangat yang tak kenal menyerah. Pada tanggal 17 Agustus 1945, tekad dan semangat itu membuahkan hasil ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan, menandai awal dari sebuah negara merdeka. (Setiadi, 2011)

Proses menuju kemerdekaan Indonesia adalah sebuah perjalanan yang tidak mudah dan dipenuhi dengan pengorbanan besar. Selama berabad-abad, bangsa Indonesia mengalami penjajahan yang menguras sumber daya alam, menindas politik, dan merendahkan martabat sosial. Meskipun demikian, semangat perlawanan dan tekad untuk meraih kemerdekaan terus berkobar di hati setiap generasi (Jakob et al., 2024). Gerakan menuju kemerdekaan Indonesia melibatkan perjuangan yang melampaui pertempuran fisik semata. Di antara pergulatan melawan penjajah, lahir lah gerakan-gerakan nasionalis yang berperan penting dalam menyatukan bangsa Indonesia. Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi tonggak-tonggak utama dalam perjuangan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Tanggal 17 Agustus 1945 menjadi momen puncak dari perjuangan panjang ini. (Robinson, 2016) Di tengah ketegangan dan tantangan yang melingkupi masa itu, tekad yang teguh dari pemimpin nasional seperti Soekarno dan Mohammad Hatta mampu merangkul semangat seluruh bangsa dalam sebuah dokumen bersejarah: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pembacaan proklamasi ini bukan hanya sebuah pernyataan keberanian, tetapi juga merupakan janji untuk membangun masa depan yang lebih baik dan lebih adil bagi setiap warga Indonesia. Proklamasi tersebut tidak hanya mengakhiri dominasi kolonialisme Belanda yang telah lama menguasai wilayah ini, tetapi juga membuka babak baru dalam sejarah Indonesia yang merdeka. Namun, perjuangan belum berakhir begitu saja. Pengakuan atas kemerdekaan ini diakui secara internasional tidaklah mudah, dan berbagai tantangan di bidang politik, ekonomi, dan sosial terus menghadang. (Robinson, 2016)

Warisan perjuangan menuju kemerdekaan tetap menjadi pilar utama dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Pengorbanan dan semangat perlawanan dari para pahlawan kemerdekaan mengajarkan kita akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kemerdekaan, persatuan, dan keadilan dalam setiap langkah kita menuju masa depan yang lebih cerah. Sejarah yang panjang dan penuh makna ini mengingatkan kita bahwa kemerdekaan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, tetapi merupakan hasil dari perjuangan dan pengorbanan banyak orang. Dengan menghargai warisan ini, kita diharapkan dapat terus membangun dan memperkuat fondasi negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat, serta mewariskan semangat perjuangan kepada generasi mendatang. (Legge, 2011)

Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan tidak hanya melibatkan perlawanan fisik terhadap penjajah, tetapi juga melibatkan perjuangan ideologi dan politik yang kompleks. Gerakan nasionalis yang tumbuh subur sepanjang abad ke-20 memainkan peran penting dalam mempersatukan rakyat Indonesia untuk melawan penjajahan. Gerakan seperti Gerakan Budi Utomo yang menekankan pendidikan nasional, Sarekat Islam yang memperjuangkan hak-hak ekonomi dan sosial kaum pribumi, serta Partai Nasional Indonesia (PNI) yang menjadi pusat gerakan politik nasionalis, semuanya berkontribusi dalam meneguhkan tekad bangsa untuk mencapai kemerdekaan. (Notosusanto, 2009)

Secara keseluruhan, perjalanan sejarah Indonesia menuju kemerdekaan adalah kisah yang membangkitkan semangat, diwarnai oleh perjuangan keras dan kerjasama antarbangsa untuk meraih cita-cita bersama. Pada saat ini, warisan perjuangan tersebut terus dihargai dan dijunjung tinggi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Puncak dari perjuangan ini tercapai pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta di Jakarta. Meskipun itu hanya awal dari perjuangan panjang untuk mengamankan kemerdekaan sejati dari berbagai tantangan internal dan eksternal.

Referensi yang disebutkan (Ricklefs, 1993) mengacu pada sejarawan Anthony Reid, yang memberikan pandangan mendalam tentang perkembangan politik dan sosial di Indonesia sepanjang sejarah kolonial dan perjuangan menuju kemerdekaan. (Ricklefs, (1993)) Dalam bukunya yang terkenal, Reid memberikan pandangan mendalam tentang perkembangan politik dan sosial di Indonesia sepanjang periode kolonialisme Belanda dan perjuangan menuju kemerdekaan. Karya Reid tidak hanya menggambarkan kronologi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga menganalisis dinamika kompleks antara kekuatan kolonial dan respons lokal yang membentuk jalan menuju kemerdekaan.

Melalui penelitiannya yang teliti dan analisis yang mendalam, Reid menyoroti bagaimana perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, tetapi juga mencakup perjuangan ideologis dan politik yang kompleks. Dia menggambarkan bagaimana gerakan nasionalis seperti Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) berperan dalam menggalang dukungan luas dari masyarakat Indonesia untuk menghadapi penjajah dan mengadvokasi kemerdekaan. Karya Reid tidak hanya penting dalam konteks sejarah kolonial

Indonesia, tetapi juga dalam memahami bagaimana dinamika politik dan sosial yang terjadi pada masa lalu berdampak pada identitas dan perkembangan bangsa Indonesia hingga saat ini. Karyanya menjadi salah satu referensi utama yang memberikan pemahaman yang dalam dan luas tentang perjalanan panjang menuju kemerdekaan Indonesia. (McVey, 2013)

Penjajahan Belanda dan Portugis di Indonesia telah meninggalkan bekas luka yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia. Selama berabad-abad, bangsa Indonesia mengalami penderitaan akibat eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja, penindasan politik, serta diskriminasi sosial. Keadaan ini memicu lahirnya berbagai gerakan nasional yang bertujuan untuk membebaskan diri dari penjajahan. Gerakan nasional Indonesia dimulai dengan munculnya kesadaran nasional di kalangan intelektual. Kesadaran ini mendorong berdirinya berbagai organisasi pergerakan yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan. (Notosusanto, 2009) Penjajahan Belanda dan Portugis di Indonesia tidak hanya meninggalkan bekas luka yang mendalam, tetapi juga mengakibatkan penderitaan yang meluas bagi bangsa Indonesia selama berabad-abad. Eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja menjadi pilar ekonomi kolonial yang merugikan penduduk pribumi, sementara penindasan politik dan diskriminasi sosial memperburuk kondisi kehidupan mereka. Kondisi ini menciptakan ketidakpuasan dan perlawanan yang akhirnya memunculkan gerakan-gerakan nasionalis yang gigih dalam upaya membebaskan diri dari penjajahan. (McVey, 2013)

Gerakan nasional Indonesia dimulai dengan munculnya kesadaran nasional di kalangan intelektual pada awal abad ke-20. Kesadaran ini, terinspirasi dari gerakan nasionalisme di Eropa dan Asia lainnya, mendorong pendirian berbagai organisasi pergerakan yang memainkan peran kunci dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Organisasi-organisasi seperti Gerakan Budi Utomo yang didirikan pada tahun 1908, Sarekat Islam yang menjadi salah satu organisasi terbesar pada masanya, serta Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dibentuk pada tahun 1927, semua berupaya menggalang dukungan massa dan mengkoordinasikan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. (Tarling, 2017)

Tidak hanya melalui aksi politik dan organisasi formal, gerakan nasional Indonesia juga mengedepankan pendidikan politik dan kebangsaan. Pendidikan nasional yang ditekankan oleh Gerakan Budi Utomo menjadi pondasi penting bagi peningkatan kesadaran nasional di kalangan rakyat. Sarekat Islam, selain sebagai gerakan ekonomi dan politik, juga memainkan peran dalam menyuarakan hak-hak sosial dan ekonomi bagi kaum pribumi. Selama periode ini, perjuangan Indonesia untuk merdeka tidak hanya menghadapi tantangan fisik dari penjajah, tetapi juga kompleksitas ideologis dan politik yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pada akhirnya, semangat kemerdekaan yang didorong oleh gerakan nasional ini mencapai puncaknya dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Warisan gerakan nasional ini terus dihargai dalam sejarah modern Indonesia sebagai bukti keteguhan dan semangat perjuangan bangsa dalam menghadapi cengkeraman kolonialisme, serta sebagai fondasi dari identitas nasional yang kuat dan beragam. (Tarling, 2017)

Perjuangan kemerdekaan Indonesia mencapai puncaknya pada masa pendudukan Jepang. Di bawah kekuasaan Jepang, bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk mengorganisir diri dan memperkuat perjuangan menuju kemerdekaan. Pada

tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia akhirnya berhasil menyatakan kemerdekaannya. Proklamasi kemerdekaan ini merupakan momen bersejarah yang sangat penting bagi Indonesia. Namun, perjuangan ini belum selesai. Bangsa Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan untuk mempertahankan kemerdekaannya, seperti agresi militer dari Belanda dan upaya pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Notosusanto, 2009)

Studi tentang sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga 1947 diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah politik Indonesia serta perjalanan perjuangannya yang panjang. Diharapkan generasi muda akan memperoleh manfaat dari penelitian ini memahami nilai-nilai perjuangan para tokoh pahlawan dan untuk mengembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme. (Vickers, 2015) Studi yang mendalami sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga 1947 memiliki tujuan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika politik yang telah membentuk bangsa ini. Rentang waktu yang dimulai dari masa kedatangan Belanda dengan pembentukan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602 hingga tahun 1947, ketika Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, merupakan periode yang penuh dengan peristiwa krusial yang membentuk jalannya sejarah politik. (Vickers, 2015)

Selama periode ini, Indonesia mengalami transformasi politik yang signifikan, dari pemerintahan kolonial yang otoriter dan eksploitatif hingga perkembangan gerakan nasional yang semakin kuat dan terorganisir. Kehadiran VOC membawa dampak besar terhadap struktur politik dan ekonomi di Indonesia, dengan mengkonsolidasikan kekuasaan kolonial Belanda dan memulai eksploitasi yang sistematis terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja. Perjuangan untuk membebaskan diri dari penjajahan kolonial menjadi pusat dari gerakan politik nasional yang berkembang di Indonesia. Gerakan ini melibatkan berbagai tokoh pahlawan yang gigih memperjuangkan kemerdekaan, seperti Diponegoro, Kartini, Soekarno, Hatta, dan banyak lagi, yang memiliki peran krusial dalam menggalang dukungan rakyat serta menyuarakan aspirasi untuk meraih kedaulatan. (Tarling, 2017)

Studi yang mencakup periode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi generasi muda Indonesia. Mereka dapat mempelajari nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh para pahlawan dalam menghadapi cengkeraman penjajah, serta mengembangkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan kebangsaan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah politik ini, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang memiliki kesadaran historis yang kuat dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai kemerdekaan dan persatuan bangsa.

Referensi yang disebutkan, yaitu karya Vickers (2015), diyakini memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pengetahuan tentang sejarah politik Indonesia, serta menginspirasi pembaca untuk lebih menghargai warisan perjuangan yang membangun bangsa ini menjadi apa adanya saat ini. (Vickers, 2015)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretas, dan Historiografi, dengan tujuan untuk mengurai suatu fenomena dari sudut pandang akademis, dan pembahasan ini ditulis secara sistematis dan terstruktur.

Dalam pembahasan ini, metode historis dan metode deskriptif digunakan, Metode ini merupakan sistematika pembahasan dengan Tujuannya adalah untuk menawarkan penjelasan yang meyakinkan berdasarkan bukti sejarah. Teknik ini menggunakan studi arsip/dokumen dari materi yang tertulis. Dalam penelitian historis, peristiwa, tindakan, dan nilai-nilai yang dibahas dalam konteks waktu tertentu.

(1) Heuristik: Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan arsip/dokumen yang telah disediakan oleh lembaga digitalisasi arsip asal Belanda yang bernama gahetna.nl. Dalam periode 1602 yang merupakan periode awal kolonialisme, terdapat banyak sekali sumber-sumber aktivitas kolonial di tanah air. (2) Kritik : tahapan ini dilakukan dengan pendekatan mendalam karena kritik terhadap sumber digital perlu ketelitian ekstra termasuk status keaslian dokumen. (3) Interpretasi: tahapan ini dilakukan dengan pendekatan ilmu politik serta tata negara dalam menganalisis dokumen. (4) Historiografi: tahapan ini merupakan tahapan dalam mendesain bentuk tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tahapan selanjutnya sebagai studi pembandingan adalah Studi pustaka: Teknik kepastakaan adalah upaya untuk mempelajari buku yang relevan dan bagaimana hubungannya dengan analisis. Teknik ini juga dapat digunakan untuk mengumpulkan teori dan konsep yang relevan dengan fenomena yang dibahas dan untuk mengumpulkan buku dan catatan yang relevan dengan topik diskusi dan (Setiadi, 2011). peneliti akan mempelajari sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel, yang berkaitan dengan sejarah politik Indonesia 1602-1947.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejarah politik Indonesia pada tahun 1602 hingga tahun 1947 merupakan perjalanan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang panjang dan luas. Masa ini ditandai dengan berbagai peristiwa penting, mulai dari penjajahan Portugis dan Belanda hingga kebangkitan nasionalisme dan pengorbanan perjuangan kemerdekaan. Sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga tahun 1947 mencerminkan perjalanan yang penuh perjuangan menuju kemerdekaan yang panjang dan berliku. Rentang waktu ini dimulai dengan kedatangan Portugis di wilayah-wilayah tertentu di Nusantara pada abad ke-16, diikuti oleh dominasi Belanda yang mendominasi sebagian besar wilayah kolonial di Indonesia setelah berdirinya VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602. (Cribb, 2014)

Sejarah politik Indonesia dari tahun 1602 hingga tahun 1947 mencerminkan perjalanan yang panjang dan kompleks dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Rentang waktu ini dimulai dengan kedatangan Portugis di wilayah-wilayah tertentu di Nusantara pada abad ke-16, yang awalnya berfokus pada perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala. Kehadiran Portugis ini menciptakan dasar bagi dominasi Eropa di wilayah yang kaya akan sumber daya alam ini. (Cribb, 2014)

Pada tahun 1602, VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) didirikan oleh Belanda, yang kemudian menjadi kekuatan dominan dalam perdagangan di Hindia Timur. VOC tidak hanya berperan dalam eksploitasi ekonomi melalui monopoli perdagangan rempah-rempah, tetapi juga memperluas kekuasaan politik dan militer di berbagai wilayah di Nusantara. Kedatangan VOC menciptakan landasan bagi struktur kolonialisme yang kuat di Indonesia, yang berdampak besar terhadap kehidupan politik,

ekonomi, dan sosial masyarakat pribumi. Periode ini juga ditandai dengan perebutan kekuasaan antara berbagai kekuatan Eropa di wilayah ini, dengan Belanda akhirnya mengkonsolidasikan dominasi mereka atas sebagian besar wilayah Indonesia pada abad ke-18 dan ke-19. Sistem ekonomi yang diterapkan oleh VOC, termasuk Cultuurstelsel atau sistem tanam paksa, mengakibatkan eksploitasi yang berat terhadap penduduk pribumi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Belanda. (Reid, 2008)

Pada awal abad ke-20, Indonesia menyaksikan bangkitnya gerakan nasionalis yang bertujuan untuk melawan penjajahan kolonial Belanda. Organisasi-organisasi seperti Gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi poros perlawanan terhadap dominasi Belanda. Mereka tidak hanya mengadvokasi kemerdekaan politik, tetapi juga membangun kesadaran akan identitas nasional dan kebangsaan di kalangan masyarakat Indonesia (Nugroho, A. D., & Farid, M., 2017).

Perjalanan sejarah politik Indonesia dari 1602 hingga 1947 mencerminkan dinamika yang kompleks dari penjajahan, perlawanan, dan perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Proses ini tidak hanya melibatkan konflik fisik dan politik, tetapi juga menciptakan perubahan budaya dan sosial yang mendalam di seluruh Nusantara. Puncak dari perjuangan panjang ini tercapai pada tahun 1945, ketika Indonesia secara resmi menyatakan kemerdekaannya. (Reid, 2008)

Warisan sejarah ini tetap menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia, mengingatkan akan pentingnya kesatuan dan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan di tengah tantangan zaman. Dengan memahami perjalanan ini, generasi muda Indonesia diharapkan dapat mengambil inspirasi untuk menghadapi masa depan dengan tekad dan keberanian yang sama dalam membangun negara yang adil, demokratis, dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Penjajahan Portugis dan kemudian Belanda membawa dampak yang mendalam bagi masyarakat pribumi. Mereka mengalami eksploitasi ekonomi yang parah, dimana sumber daya alam dieksploitasi secara besar-besaran dan sistem perbudakan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan kolonial. Selain itu, kekuasaan politik dan administratif dipegang oleh pihak kolonial, sementara masyarakat pribumi dikekang dalam batas-batas sosial dan ekonomi yang ketat. (Kahin, 2016)

Perkembangan penting dalam sejarah politik Indonesia adalah munculnya gerakan nasionalis pada awal abad ke-20. Gerakan ini dipicu oleh kesadaran akan kebutuhan akan kemerdekaan politik dan ekonomi, serta inspirasi dari gerakan nasionalis di dunia lainnya. Organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, yang didirikan pada tahun 1912 sebagai organisasi pertama yang berskala besar untuk mewakili kepentingan masyarakat pribumi, menjadi tonggak penting dalam mengorganisir perlawanan terhadap penjajah. Puncak dari perjalanan panjang ini adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Deklarasi ini merupakan hasil dari perjuangan panjang dan pengorbanan besar dari berbagai tokoh pahlawan nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan banyak lainnya, yang gigih berjuang untuk membebaskan Indonesia dari kekuasaan kolonial. (Kahin, 2016)

Studi mendalam mengenai sejarah politik Indonesia selama periode ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga mengungkap kompleksitas ideologis, politik, dan sosial yang membentuk identitas nasional Indonesia. Generasi muda diharapkan dapat mengambil manfaat dari

pembelajaran ini untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan semangat persatuan yang menjadi fondasi bangsa ini hingga saat ini. Masa penjajahan Portugis 1512-1602. Kedatangan Portugis di Indonesia pada abad ke-16 menandai masa kolonialisme di wilayah tersebut. Portugis fokus pada perdagangan rempah-rempah, khususnya cengkeh dan pala, di Maluku. Mereka membangun benteng dan menjalin hubungan dengan penguasa setempat. Periode ini ditandai dengan eksploitasi sumber daya alam dan perdagangan budak. Masa penjajahan Portugis di Indonesia dari tahun 1512 hingga 1602 merupakan periode yang signifikan dalam sejarah kolonialisme di wilayah ini. Kedatangan Portugis, dipimpin oleh Afonso de Albuquerque pada tahun 1512, ditujukan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala, yang pada saat itu sangat berharga di pasar Eropa.

Para penjelajah Portugis, setelah berlayar melintasi Samudera Hindia, akhirnya tiba di kepulauan Maluku, yang menjadi pusat utama produksi cengkeh dan pala di dunia. Di Maluku, Portugis membangun benteng-benteng dan menjalin hubungan dengan penguasa lokal untuk mengamankan sumber rempah-rempah tersebut. Mereka mendirikan pos perdagangan dan mengontrol jalur perdagangan strategis yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan Eropa. Eksploitasi sumber daya alam, seperti kayu manis, cengkeh, dan pala, menjadi fokus utama kegiatan Portugis di wilayah ini. Mereka mengorganisir produksi rempah-rempah secara intensif dengan menerapkan sistem kerja paksa terhadap penduduk pribumi. Selain itu, perdagangan budak juga berkembang di bawah pemerintahan Portugis, dimana budak-budak dibawa dari berbagai wilayah di Nusantara untuk bekerja di perkebunan dan pos perdagangan mereka.

Secara politis, kedatangan Portugis menimbulkan perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan di wilayah-wilayah mereka. Mereka mendirikan koloni-koloni kecil dan melakukan upaya untuk mengonsolidasikan kontrol mereka atas perdagangan rempah-rempah, meskipun sering kali mereka harus bersaing dengan kekuatan lokal dan bangsa lainnya yang juga tertarik dengan kekayaan alam Indonesia. Periode penjajahan Portugis ini memiliki dampak jangka panjang terhadap dinamika politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Jejak-jejak sejarah dari masa ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan ekonomi dan perdagangan di wilayah ini, tetapi juga membentuk lanskap budaya dan identitas lokal yang terus terasa hingga saat ini.

Masa Kolonial Belanda Abad ke-17 Pada tahun 1602 hingga 1942, Belanda mengusir Portugis dari Indonesia dan mendirikan VOC (Verenigde Oost-Indische Company) yang memonopoli perdagangan di wilayah tersebut. VOC menerapkan sistem tanam paksa (Cultuurstelsel) untuk menindas rakyat Indonesia. Sistem ini memaksa masyarakat menanam tanaman tertentu untuk kepentingan VOC. Masa kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke-17 dimulai setelah mereka mengusir Portugis dan mendirikan VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) pada tahun 1602. VOC didirikan sebagai perusahaan dagang Belanda yang memiliki monopoli atas perdagangan di wilayah Hindia Timur, termasuk Indonesia. Fokus utama VOC adalah memanfaatkan kekayaan alam Indonesia, seperti rempah-rempah dan hasil-hasil pertanian, untuk kepentingan ekonomi mereka. Salah satu kebijakan paling kontroversial yang diterapkan oleh VOC adalah sistem tanam paksa, yang dikenal sebagai Cultuurstelsel. Sistem ini diperkenalkan pada awal abad ke-19 oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch sebagai cara untuk mengamankan pasokan komoditas



pertanian yang dibutuhkan VOC, seperti kopi, teh, nila, dan indigo. Melalui Cultuurstelsel, masyarakat pribumi dipaksa untuk menanam tanaman komersial di lahan-lahan mereka.

Implementasi Cultuurstelsel secara efektif menempatkan beban berat pada masyarakat pribumi. Mereka harus mengalokasikan sebagian besar tanah mereka dan tenaga kerja untuk memenuhi kuota produksi yang ditetapkan oleh VOC. Pada kenyataannya, sistem ini lebih mirip dengan bentuk kerja paksa, karena penduduk pribumi sering kali diperintahkan untuk bekerja di kebun-kebun tanaman komersial selama berbulan-bulan dalam setahun, mengorbankan waktu mereka yang seharusnya digunakan untuk menggarap lahan pertanian mereka sendiri.

Cultuurstelsel juga mengakibatkan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Meskipun VOC mendapatkan keuntungan besar dari eksploitasi ini, masyarakat pribumi mengalami penurunan produksi pangan dan ketergantungan yang meningkat pada tanaman komersial, yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan perekonomian lokal mereka. Periode ini menandai dominasi dan ekspansi kolonialisme Belanda di Indonesia, yang tidak hanya merubah struktur ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan fondasi bagi sistem administrasi kolonial yang berkepanjangan. Jejak sejarah masa ini terus terasa dalam sejarah dan budaya Indonesia, mempengaruhi pembentukan identitas nasional dan perjuangan menuju kemerdekaan yang akhirnya diraih pada tahun 1945.

Dengan bangkitnya nasionalisme, munculah gerakan nasionalis di Indonesia pada awal abad ke-20. Gerakan ini dipimpin oleh para intelektual dan organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Perhim Puan Indonesia. Gerakan nasionalis menginginkan kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Dengan bangkitnya nasionalisme di awal abad ke-20, Indonesia menyaksikan lahirnya gerakan nasionalis yang memainkan peran sentral dalam perjuangan menuju kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Gerakan ini dipimpin oleh sejumlah intelektual yang gigih dan organisasi yang memiliki visi bersama untuk menyatukan bangsa Indonesia dalam perjuangan yang serius untuk kemerdekaan politik dan ekonomi. Gerakan nasionalis Indonesia pada periode ini menggabungkan berbagai spektrum ideologis dan strategi untuk mencapai tujuan kemerdekaan. Gerakan Budi Utomo, didirikan pada tahun 1908 di Surakarta, adalah salah satu gerakan awal yang berfokus pada pembaharuan kebudayaan dan pendidikan nasional. Mereka mendorong pentingnya membangun kesadaran akan identitas bangsa serta kebanggaan akan budaya Indonesia sebagai langkah awal menuju kemerdekaan (Anderson B. R., 2018).

Sarekat Islam, yang lahir pada tahun 1912 di Surabaya, adalah organisasi yang sangat berpengaruh dalam gerakan nasionalis. Awalnya berdiri sebagai serikat buruh untuk melindungi kepentingan ekonomi kaum pribumi, Sarekat Islam berkembang menjadi kekuatan politik yang besar dengan jutaan anggota di seluruh Nusantara. Mereka tidak hanya menggalang solidaritas antarburuh, tetapi juga menyuarakan aspirasi politik untuk meraih kemerdekaan dari penjajah Belanda Perhimpunan Indonesia (Perhim Puan Indonesia), yang dibentuk pada tahun 1927 oleh tokoh-tokoh seperti Mohammad Hatta, merupakan contoh lain dari gerakan nasionalis yang berjuang untuk persatuan nasional dan kemerdekaan politik. Perhim Puan Indonesia menekankan pentingnya persatuan antar-etnis dan budaya di Indonesia sebagai pondasi yang kuat untuk kemerdekaan yang sebenarnya (Purwanto, 2019).

Selain organisasi-organisasi utama ini, gerakan nasionalis juga melibatkan para intelektual, aktivis, dan pemimpin masyarakat yang masing-masing berperan penting dalam mengartikulasikan visi dan strategi untuk mencapai kemerdekaan. Mereka mengorganisir konferensi nasional, mendirikan surat kabar nasionalis, dan mengadakan pertemuan rahasia untuk merencanakan langkah-langkah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Dengan demikian, gerakan nasionalis Indonesia pada awal abad ke-20 tidak hanya merupakan gerakan politik, tetapi juga gerakan sosial dan budaya yang menciptakan kesadaran nasional yang kuat dan melembaga untuk perjuangan kemerdekaan. Warisan perjuangan mereka tetap relevan dan menginspirasi bagi generasi-generasi selanjutnya dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan martabat bangsa Indonesia (Widodo, 2021).

Perjuangan Kemerdekaan pada tahun 1942-1947, pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan mengusir Belanda. Namun, Jepang juga merupakan penjajah kejam yang menindas bangsa Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Namun Belanda tidak mengakui kemerdekaan dan kembali menjajah Indonesia. Perjuangan kemerdekaan Indonesia berlangsung selama empat tahun yaitu tahun 1945 hingga tahun 1949. Perjuangan ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk diplomasi, negosiasi, dan perlawanan bersenjata. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar. (Anderson, 1972)

Perjuangan kemerdekaan Indonesia dari tahun 1942 hingga 1949 merupakan periode yang menegangkan dan penuh tantangan bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 1942, Jepang berhasil menduduki Indonesia dan mengusir Belanda dari wilayah ini. Meskipun awalnya diharapkan sebagai pembebasan dari penjajahan kolonial Belanda, kedatangan Jepang justru membawa penderitaan baru bagi rakyat Indonesia, dengan kebijakan-kebijakan yang menindas dan eksploitatif. Selama pendudukan Jepang, perekonomian Indonesia dieksploitasi habis-habisan untuk mendukung perang Jepang di Asia Pasifik. Tanaman pangan dialihkan untuk kepentingan militer, menyebabkan kelaparan massal di kalangan penduduk. Selain itu, banyak orang Indonesia yang dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang keras di berbagai proyek infrastruktur Jepang. (Anderson, 1972)

Pada tanggal 17 Agustus 1945, segera setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun, Belanda tidak mengakui kemerdekaan tersebut dan berusaha untuk mengembalikan kendali kolonial mereka di Indonesia. Ini memicu periode perjuangan panjang dan intens antara pemerintah Indonesia yang baru merdeka dan Belanda yang berusaha memulihkan kekuasaan mereka. (Tarling, 2017)

Perjuangan kemerdekaan Indonesia selama empat tahun berikutnya melibatkan berbagai strategi, termasuk diplomasi intensif, negosiasi di panggung internasional, serta perlawanan bersenjata di lapangan. Pada tahun 1947, perseteruan antara Belanda dan Indonesia memuncak dalam pertempuran bersenjata, yang dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I dan II. Meskipun Indonesia secara militer lebih lemah, semangat perlawanan dan dukungan internasional, terutama dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, semakin memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan (Kusuma, 2022).

Akhirnya, pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda terpaksa mengakui kedaulatan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Pengakuan ini

menandai akhir dari lebih dari tiga setengah abad dominasi kolonial Belanda di Indonesia. Perjuangan panjang dan berat untuk meraih kemerdekaan tidak hanya menegaskan tekad bangsa Indonesia untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi pembangunan negara Indonesia modern. Warisan perjuangan ini tetap menjadi inspirasi dan pengingat akan pentingnya menjaga kemerdekaan, persatuan, dan martabat bangsa Indonesia di tengah dinamika geopolitik global. (Legge, 2011)

Perjuangan panjang untuk meraih kemerdekaan Indonesia dari cengkraman kolonial Belanda tidak hanya menandai momen penting dalam sejarah bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki dampak mendalam yang terasa hingga saat ini. Proses menuju kemerdekaan bukanlah perjalanan yang mudah, melainkan merupakan hasil dari pengorbanan besar, tekad yang teguh, dan kerja keras dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Selama lebih dari tiga setengah abad, Indonesia harus menghadapi eksploitasi ekonomi, politik, dan sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Periode ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi yang mendalam, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Namun, dengan bangkitnya semangat nasionalisme dan kesadaran akan hak-hak mereka sebagai bangsa yang merdeka, rakyat Indonesia bersatu dalam perjuangan bersama untuk membebaskan diri dari penindasan kolonial. Tanggal 27 Desember 1949 menjadi titik balik yang menandai pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia oleh Belanda dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Pengakuan ini bukan hanya mengakhiri dominasi kolonial Belanda secara resmi, tetapi juga menandai awal dari pembangunan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat di tengah-tengah komunitas internasional. (Setiadi, 2011)

Warisan perjuangan kemerdekaan ini tetap menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan dan kesatuan, serta membangun negara yang adil dan sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan semangat untuk mengatasi tantangan-tantangan internal dan eksternal masih menjadi landasan kuat dalam menghadapi dinamika geopolitik global yang terus berubah. Pentingnya menjaga kemerdekaan dan martabat bangsa Indonesia tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi panduan yang diperlukan dalam membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan kemerdekaan, generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa negara ini menuju kemajuan yang lebih besar lagi. (Notosusanto, 2009)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah politik Indonesia pada tahun 1602 hingga tahun 1947 merupakan perjalanan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang panjang dan luas. Masa ini ditandai dengan berbagai peristiwa penting, mulai dari penjajahan Portugis dan Belanda hingga kebangkitan nasionalisme dan pengorbanan perjuangan kemerdekaan. Kolonisasi Portugis dan Belanda, Era kolonialisme ditandai dengan eksploitasi sumber daya alam dan penindasan terhadap bangsa Indonesia. Kebangkitan Nasionalisme, Gerakan nasionalis muncul pada awal abad ke-20 dan mencari kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Perjuangan Kemerdekaan, Perjuangan kemerdekaan berlangsung selama empat tahun dari tahun 1945 hingga 1949. Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia yang terus menerus dan tiada henti.

Memlajari lebih lanjut tentang sejarah politik Indonesia, Masih banyak aspek sejarah politik Indonesia yang belum dikaji secara mendalam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah politik Indonesia. Menyebarluaskan informasi tentang sejarah politik Indonesia kepada generasi muda agar mereka dapat memahami sejarah bangsa Indonesia dan menginspirasi mereka untuk membangun bangsa yang lebih baik. Produksi film dan dokumenter tentang sejarah politik Indonesia dapat menjadi media efektif untuk menyebarkan informasi sejarah politik Indonesia kepada masyarakat luas. Mengubah situs bersejarah menjadi tempat wisata edukasi dapat menjadi tempat wisata edukasi yang membantu masyarakat mempelajari sejarah politik Indonesia secara offline.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. (1972). *Java in the Age of Imperialism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Anderson, B. R. (2018). Colonial Legacy and Post-Colonial State Formation in Indonesia: A Political History Perspective. *Indonesia and the Malay World*, 317-335.
- Cribb, R. (2014). *Historical Dictionary of Indonesia*. Lanham, MD: Scarecrow Press.
- Jakob, J. C., Atmaja, J. R., Aziza, I. F., Kusumawati, D., Khoerunnisa, E. Y., Kur'ani, N., ... & Azmi, I. N. (2024). *MEMBANGUN GENERASI EMAS: Strategi Pendidikan Berbasis Karakter*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Kahin, G. M. (2016). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kusuma, H. (2022). Nationalism and Identity Formation in Indonesia: The Role of Islamic Movements during the Colonial Period. *Journal of Islamic Studies*, 89-107.
- Legge, J. D. (2011). *Indonesia*. Melbourne: University of Melbourne Press.
- McVey, R. (2013). *The Making of an Indonesian Communist Party*. Ithaca: Cornell University Press.
- Notosusanto, N. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, A. D., & Farid, M. (2017). The Role of Indonesian Nationalist Movements in the Struggle for Independence: From Dutch Colonialism to Japanese Occupation. *Journal of Southeast Asian Studies*, 220-240.
- Purwanto, B. (2019). Economic Exploitation and Social Change in Colonial Indonesia: The Case of the Cultivation System. *Journal of Asian Studies*, 125-144.

- Reid, A. J. (2008). Indonesian National Revolution. *Longmans: Melbourne University Press*.
- Ricklefs, M. C. ((1993)). A History of Modern Indonesia. *Berkeley: University of California Press*.
- Robinson, G. (2016). The Indonesian Revolution. *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Setiadi, H. (2011). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. *Grasindo*.
- Tarling, N. (2017). Nationalism in Indonesia. *London: Hurst & Company*.
- Vickers, R. (2015). A History of Modern Indonesia. . *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Widodo, H. P. (2021). Revolution and Resistance: The Indonesian National Revolution and Its Aftermath. *Journal of Asian History*, 45-63.